

---

**PENGGUNAAN METODE BERCERITA UNTUK  
MENINGKATKAN PERILAKU SOPAN SANTUN PADA ANAK  
USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK SANTA MARIA  
PONTIANAK**

**Ulan Trivina Ursula<sup>1</sup>, Halida<sup>2</sup>, Dian Miranda<sup>3</sup>, Inneke Kesuma Arti<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, FKIP, Universitas Tanjungpura,  
Indonesia

[ulantrivinaursula2001@gmail.com](mailto:ulantrivinaursula2001@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perilaku anak yang kurang baik, seperti anak belum mampu bersikap sopan ketika makan, menyapa teman, minum obat, dan mengucapkan terima kasih. Pertanyaan umum dalam penelitian ini adalah “Apakah peningkatan perilaku sopan dapat ditingkatkan melalui penerapan metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di TK Santa Maria Pontianak?” Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan perilaku sopan melalui penerapan metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di TK Santa Maria Pontianak. Kesopanan merupakan sikap ramah yang ditunjukkan kepada beberapa orang yang ada dihadapannya dengan maksud untuk menghargai orang lain, orang muda menghargai yang tua. Dan orang tua menghargai yang muda. Kemudian, metode bercerita merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan menggunakan alat peraga yang hendaknya disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau sekedar dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat disimak. Dengan senang hati. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, subjek penelitian adalah 1 orang guru dan 30 orang anak. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan melalui hasil yang diperoleh setelah dilakukan analisis data. Dapat disimpulkan bahwa: 1) perencanaan pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita untuk meningkatkan perilaku santun pada anak usia 5-6 tahun dapat dikategorikan “baik”, 2) pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita untuk meningkatkan perilaku santun pada anak usia 5-6 tahun dikategorikan “baik”, 3) respon anak terhadap penggunaan metode bercerita untuk meningkatkan perilaku santun pada anak usia 5-6 tahun yaitu anak mampu berperilaku santun saat makan, saat menyapa teman, saat memulai dan mengakhiri doa, serta anak dapat mengucapkan terima kasih saat diberi bantuan atau diberi sesuatu.

**Kata Kunci:** Metode Bercerita, Perilaku Politik, Anak Usia Dini.

**ABSTRACT**

*This research was motivated by children's bad behavior, such as children not being able to behave politely when eating, greeting friends, taking doses, and saying thank you. The general question in this research is "Can the increase in polite behavior be improved through the application of the storytelling method to children aged 5-6 years in Santa Maria Pontianak?" kindergarten?" In general, the aim of the research is to improve polite behavior through the application of the storytelling method to children aged 5-6 years at Santa Maria Pontianak kindergarten. Politeness is a friendly attitude shown to several people in front of him with the intention of respecting other people, young people respecting the old. And old people respecting the young. Then, the storytelling method is an activity that someone does verbally to another person using tools that should be conveyed in the form of a message, information or just a fair tale packaged in the form of a story that can be listened to. With pleasure. The form of this research is classroom action research, the research subjects are 1 teacher and 30 children. Based on the results of research that has been carried out and through the results obtained after data analysis. It is clear that: 1) learning planning using the storytelling method to improve polite behavior in children aged 5-6 years can be categorized as "good", 2) implementation of learning using the storytelling method to improve polite behavior in children aged 5-6 years is categorized as "good", 3) children's responses to the use of the storytelling method to improve polite behavior in children aged 5-6 years: children are able to behave politely when eating. When greeting friends, when starting and finishing prayers, and children can say thank you when they are given help or given something.*

**Keywords:** *Storytelling Method, Polite Behavior, Early Childhood.*

---

**A. PENDAHULUAN**

Beberapa orang sering lupa perilaku sopan yang merupakan bagian dari budaya nenek moyang kita. Perilaku sopan yg sangat menjunjung tinggi nilai-nilai rasa hormat. Menghormati orang lain, anak muda menghormati orang tua, dan orang tua menghormati anak muda mulai menurun dalam kehidupan sekarang. Kehilangan sopan santun pada beberapa anak adalah salah satu penyebab kekurangan pembentukan karakter. Kegagalan untuk mempertahankan sikap sopan dan santun memiliki dampak negatif pada budaya bangsa Indonesia, yang dikenal sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan kehidupan yang beradab.

Menurut Taryati, et al. (1995:71), etika atau tata krama adalah suatu prosedur atau aturan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dan dikembangkan dalam budaya masyarakat, yang berguna dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga tercipta hubungan yang erat, pemahaman yang saling mengerti, dan menghormati prosedur yang telah ditentukan. Banyak orang mengharapkan lingkungan untuk meningkatkan tata krama mereka karena orang tua diharuskan untuk mengajarnya. Ada yang berpendapat bahwa baik buruknya perilaku anak adalah cerminan dari perilaku orang tua sendiri. Oleh karena itu, bagi anak-anak, tidak ada hadiah yang lebih baik dari orang tua selain hadiah pendidikan yang lebih baik, menanamkan watak mulia, belajar mengucapkan kata-kata yang baik, dan pada saat yang sama diajarkan untuk belajar menghormati orang lain.

Tata kerama yaitu bagian dari perilaku seseorang yang mengekspresikan asal moral. Mannerism adalah ungkapan perilaku sopan dan juga berarti sesuatu yang dihasilkan dari kesadaran, yang diungkapkan dalam sikap dan cara berpikir dengan integritas eksklusif dalam konsistensi perilaku waktu, (Djahiri, 1999: 12). Untuk meningkatkan perilaku sopan terhadap anak-anak, guru dapat menggunakan kegiatan yang mempunyai kesan moral dalam mengajarkan perilaku anak-anak, untuk alasan ini guru dapat menggunakan metode mengajar, contohnya seperti metode cerita. Kegiatan cerita adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang secara verbal kepada orang lain menggunakan alat yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, isu, atau hanya sebuah dongeng yang dikemas/disusun dalam bentuk cerita yang dapat didengar dengan nyaman.

Metode cerita yang digunakan dalam pembelajaran melibatkan anak-anak menceritakan sebuah kisah tentang insiden tertentu sesuai dengan tema agar anak-anak mengalami insiden tersebut. Dalam implementasinya, guru mengarahkan aktivitas yang mencerminkan peningkatan sikap sopan.

Moeslichatoen (2004:157) metode bercerita adalah salah satu metode anugrah pengalaman belajar bagi anak tk membawakan cerita pada anak secara aktualisasi diri. Satibi (2013:4.24) mengatakan, bercerita mempunyai makna krusial bagi perkembangan anak usia dini, karena bercerita kita bisa 1) mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, 2) mengkomunikasikan nilai-nilai siswa, 3) mengkomunikasikan nilai moral dan keagamaan, serta 4) Membantu mengembangkan fantasi anak. Melihat semua gambaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dibutuhkan akan bisa mempertinggi sikap

sopan santun anak usia 5-6 tahun, sebab fungsi bercerita adalah buat mengkomunikasikan banyak sekali nilai dan mampu mengganti nilai eksklusif di diri seorang. Hal tadi juga terkait dengan semua yang didengar lewat cerita sang anak akan direkam anak dan dijadikan menjadi pengalaman yg akan diterapkannya dalam kehidupannya

Pada Taman Kanak-kanak Santa Maria Pontianak perilaku sopan santun masih rendah seperti anak belum bisa bersikap sopan santun di saat makan, pada ini anak yang mengkategorikan berkembang kurang baik sebesar 15 anak dari 30 anak, anak tidak mau menyapa teman dengan sopan. Dalam hal ini anak yang dikategorikan berkembang sangat kurang baik sebanyak 14 anak, anak bersikap sopan ketika memulai serta terselesaikan berdoa. Dalam hal ini mengkategorikan berkembang kurang baik sebanyak 14 anak dari 30 anak, anak yang belum mengucapkan terimakasih ketika diberikan pertolongan atau diberikan sesuatu, dalam hal ini anak yang dikategorikan berkembang kurang baik sebesar 15 anak dari 30 anak.

Selain itu kelemahan yang terjadi pada pengajar yang dapat identifikasi masalah diantaranya: cerita yang disajikan guru belum efektif pada memotivasi anak pada belajar, khususnya pada meningkatkan perilaku sopan santun, cara pengajar pada penyampaian cerita tidak menarik mirip kejelasan bunyi, sebagai akibat anak tidak mau mendengarkan pengajar bercerita, guru belum dapat mengaitkan cerita singkrong menggunakan tema dan sub tema serta sikap sopan santun yang akan diangkat. Untuk itu alasan peneliti memakai metode bercerita buat menaikkan perilaku sopan santun, sebab pada TK tadi terdapat sopan santun yang masih rendah, maka berasal itu peneliti merasa perlu mengadakan perbaikan pembelajaran buat meningkatkan perilaku sopan santun melalui metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di TK Santa Maria Pontianak.

## **B. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), penelitian ini dilakukan di semester ke 2 dengan 2 siklus, setiap siklus ada 2 kali pertemuan. Penelitian ini dilakukan di TK Santa Maria Pontianak. Subjek penelitian ini adalah pengajar serta anak yang berjumlah 30 orang anak, pada hal ini anak diposisikan sebagai subjek penelitian sebab anak yang akan di nilai. Kolaborator dalam penelitian ini ialah pengajar kelas B. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini artinya

observasi langsung, komunikasi langsung, dan dokumentasi. Sedangkan instrumen pengumpulan data nya peneliti menggunakan paduan wawancara, intrumen observasi, dokumentasi. Teknik anaisis data yang dipergunakan pada penelitian ini ialah analisis kristis dan internatif. Analisis bertujuan buat mengungkapkkan kekurangan serta kelebihan kinerja anak serta pengajar pada proses belajar mengajar di kelas, sedangkan proses analisi data interaktif terdapat 4 langkah yang harus dilakukan peneliti ialah penyedian data, redukasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan serta pembuktian.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelompok B TK Santa Maria Pontianak dengan guru kolaborator. Penelitian tindakan ini dilakukan karena ada masalah di grub B Tk Santa Maria Pontianak: kemampuan anak berperilaku sopan di usia 5-6 tahun masih belum aporisme. Antara 15 dan 30 anak belum sempurna saat makan, menyapa teman, berdoa, dan mengungkapkan rasa terima kasih saat dibantu atau diberikan sesuatu. Pengamatan guru tentang penggunaan metode bercerita dalam kegiatan pembelajaran serta data dari lembar kerja 30 anak dari kelompok B TK Santa Maria Pontianak yang dikumpulkan setelah tindakan dilakukan dengan metode bercerita adalah sumber penelitian ini. Studi ini dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua.

#### **Gambar 1**

##### **Siklus 1 Pertemuan 1**

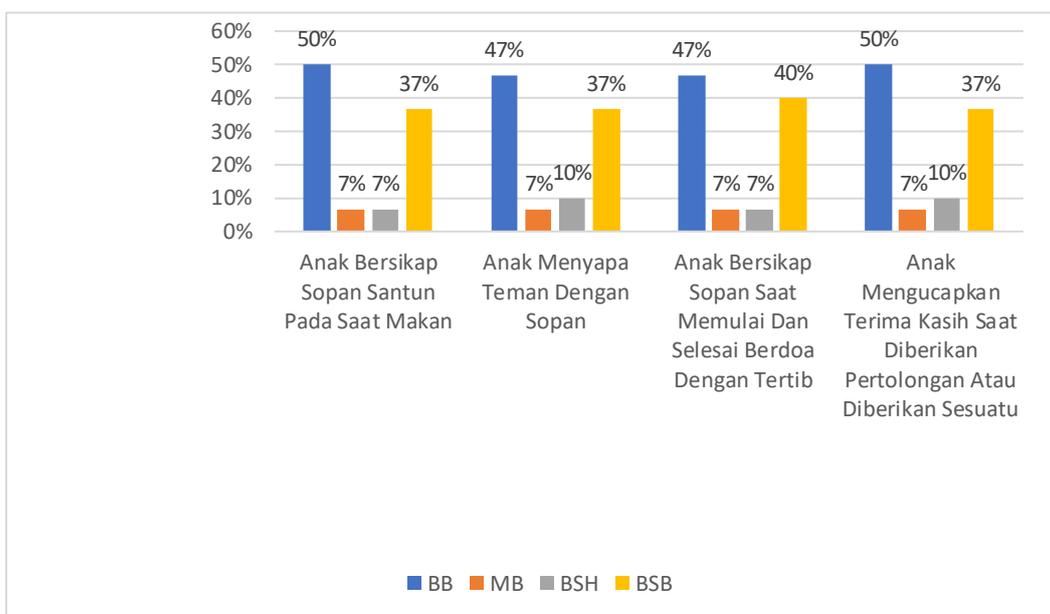


Gambar 1 menunjukkan seorang guru yang melakukan aktivitas bercerita dengan tujuan mengajarkan anak-anak untuk bersikap sopan. Anak-anak mendengarkan pengajar bercerita. Dua teman yang baik adalah tokoh utama cerita ini. Guru mendesain cerita ini,

dan peneliti mengubah tema dan subtema, serta elemen yang akan ditingkatkan di anak melalui penggunaan media boneka tangan.

Dengan kata lain, tujuan awal persiapan guru untuk manfaat bercerita adalah untuk memenuhi kebutuhan imajinasi dan fantasi anak sehingga dapat memperluas pemahaman dan cara berpikir mereka. Menggunakan media dongeng atau bercerita, misalnya, dapat membantu anak-anak menjadi kreatif.

**Grafik1. 1**  
**Penilaian Peningkatan Perilaku Sopan Santun**  
**Siklus ke 1 Pertemuan ke 1**



**Gambar 2**  
**Siklus 1 Pertemuan 2**

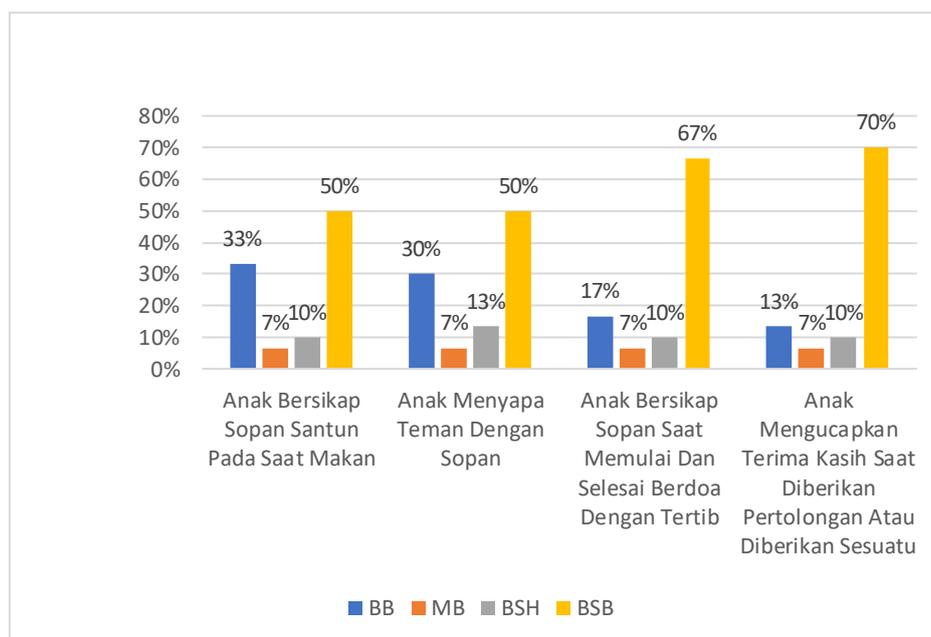


Gambar 2 menunjukkan seorang guru yang melakukan aktivitas bercerita dengan tujuan menanamkan rasa sopan santun pada anak-anak dan anak-anak yang mendengarkan apa yang diceritakan oleh guru. Kisah tentang mitra baru dapat dijelaskan dengan mengatakan bahwa anak-anak harus bersahabat dengan baik agar tidak menyakiti orang lain. Selain guru, cerita tersebut dibuat oleh peneliti untuk menyesuaikan tema, subtema, dan elemen yang akan ditingkatkan pada anak-anak. Dongeng dan selain memperkaya imajinasi mereka.

Diketahui bahwa dongeng dan bercerita adalah salah satu metode yang efektif untuk membantu anak-

anak tumbuh dalam aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan konatif (penghayatan). cerita akan membuat anak-anak merasa belajar,

**Grafik 1.2**  
**Penilaian Peningkatan Perilaku Sopan Santun**  
**Siklus ke 1 Pertemuan ke 2**

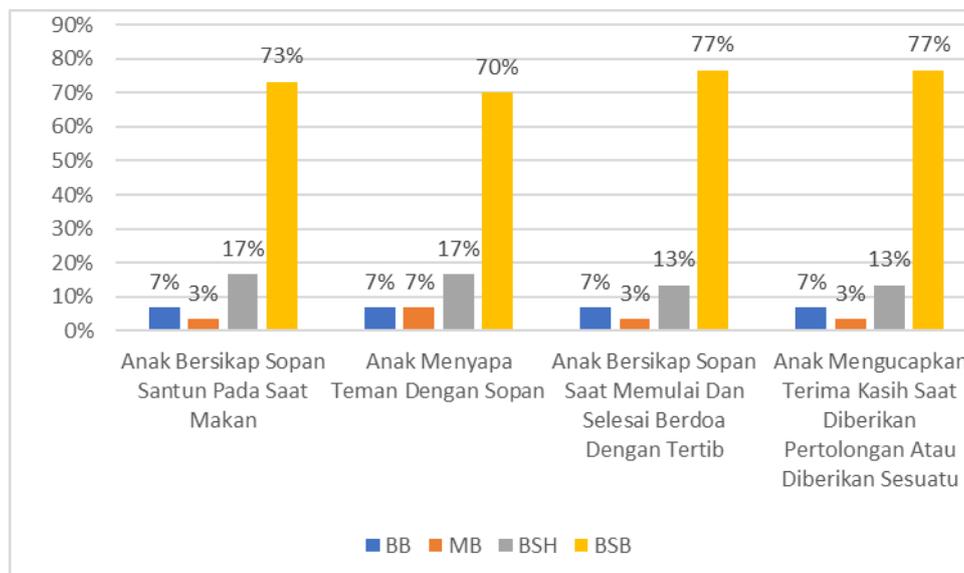


**Gambar 3**  
**Siklus 2 Pertemuan 1**



Gambar 3 menunjukkan seorang pendidik yang melakukan aktivitas bercerita dengan tujuan menanamkan rasa sopan pada anak-anak dan anak-anak yang mendengarkan guru bercerita. Menurut perencanaan pembelajaran pengajar bahwa cerita tentang suka menolong dapat membawa anak-anak ke pengalaman baru, pengajar harus kreatif, sadar, dan peka saat bercerita agar pesan dapat sampai kepada anak.

**Grafik 1.3**  
**Penilaian Peningkatan Perilaku Sopan Santun**  
**Siklus ke 2 Pertemuan ke 1**



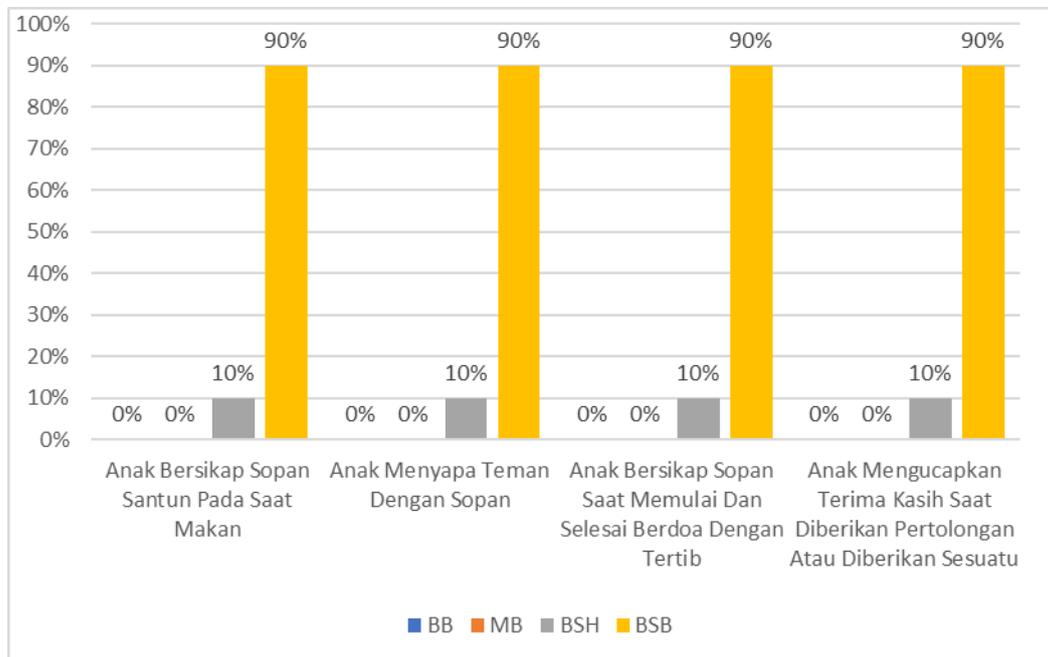
**Gambar 4**  
**Siklus 2 Pertemuan 2**



Gambar 4 menunjukkan bagaimana guru menerapkan sikap sopan santun pada anak saat melakukan aktivitas bercerita dan bagaimana anak-anak mendengarkan guru bercerita. Asal-usul cerita tentang dampak iri hati dapat dijelaskan dengan mengatakan bahwa jangan pernah iri hati pada apa yang dilakukan orang lain karena setiap tindakan membawa resiko, jadi kita harus bersyukur dan berterima kasih atas apa yang kita mampu lakukan.

Pada siklus kedua, anak-anak sudah dapat mengkategorikan meningkat sebab dengan menggunakan indikator yang ditetapkan oleh peneliti. Hasil dari persiapan pengajar untuk menggunakan cerita dapat mendorong anak untuk bukan saja suka menyimak cerita, tetapi juga suka bercerita dan berbicara. Anak-anak terangsang untuk meniru wacana konvensional, yang dipelajari melalui diskusi dan narasi.

**Grafik 1.4**  
**Penilaian Peningkatan Perilaku Sopan Santun**  
**Siklus ke 2 Pertemuan ke 2**



### **Pembahasan**

Peneliti melakukan diskusi ini untuk mendiskusikan perselisihan yang ada sesuai dengan masalah:

#### **1. Perencanaan pembelajaran dengan metode bercerita untuk meningkatkan perilaku sopan santun pada anak usia 5-6 tahun di TK Santa Maria Pontianak**

Perencanaan, menurut Terry (dalam Riyadi, 2005:3), adalah proses memilih dan menghubungkan berita, membuat serta menggunakan perkiraan tentang masa depan, serta merumuskan dan menggambarkan kegiatan yg diharapkan buat mencapai akibat yang diinginkan.

Berdasarkan Yusriana (2012: 131), perencanaan pembelajaran metode bercerita mencakup hal-hal berikut: a. menentukan tema dan subtema materi pembelajaran, b. membuat atau menyediakan media atau alat peraga, dan c. menghasilkan cerita dengan menggunakan tema dan subtema tersebut.

Berdasarkan Yusriana( 2012: 131) bahwa Perencanaan pembelajaran metode bercerita diantaranya:

- a. memutuskan tema dan sub tema materi pembelajaran yang akan dilakukan,
- b. membuat atau mengadakan media atau indera peraga yang akan dipergunakan,
- c. menghasilkan cerita sesuai menggunakan tema dan sub tema,
- d. membuat jadwal kegiatan harian, misalnya dengan menghitung waktu bermain, lingkungan bermain, dan waktu selesai bermain.

Teori di atas mendasari perencanaan pembelajaran guru: 1) Guru menetapkan tema dan subtema materi pembelajaran, seperti tema lingkungan dan subtema rumah tangga dan sekolah; 2) Guru menyiapkan banyak indera dan bahan, seperti buku cerita dan boneka tangan; dan 3) guru membuat cerita yang sinkron dengan tema dan subtema, seperti adapu pengajar menggunakan cerita yang mirip seperti teman, rekan baru, suka menolong sesama, dan efek iri hati, 4) Pengajar melakukan aktivitas pijakkan lingkungan sebelum bermain, misalnya dengan menyiapkan ruangan dan media pembelajaran, atau pijakan saat bermain, misalnya dengan mengajak anak menyimpulkan pelajaran dan menutup permainan dengan berdoa dan salam.

Dengan menggunakan metode bercerita, pembelajaran meningkatkan sikap sopan santun dengan menyesuaikan tema sinkron dengan minat anak. Tema yang dirancang termasuk:

- a. Tema Siklus Satu Pertemuan: Lingkungan, Subtema: Tempat Tinggal dan Sekolah
- b. Tema Siklus Dua Pertemuan: Lingkungan, Subtema: Rumah dan Sekolah
- c. Tema Siklus Dua Pertemuan: Kebutuhanku, Subtema: Kebersihan dan Keamanan
- d. Tema siklus kedua pertemuan adalah Kebutuhan saya, dengan subtema Kebersihan dan Keamanan.

Pengajar dapat mengkategorikan perencanaan pembelajaran mereka sebagai "baik" jika mereka merencanakan materi pelajaran sesuai tema yang menarik diminati anak dan menggunakan tema pekerjaan daripada subtema pada setiap pertemuan. Ini dilakukan untuk mendorong anak untuk menggunakan alat peraga untuk belajar.

Data menunjukkan bahwa perencanaan yang dibuat untuk siklus satu pertemuan, terutama untuk aktivitas bercerita, gagal dilaksanakan dengan baik karena media yang

digunakan pengajar tidak sesuai dengan kebutuhan anak untuk bermain. Oleh karena itu, guru menyiapkan media sesuai dengan kebutuhan anak pada siklus satu pertemuan ke dua, tetapi masih banyak anak yang tidak berpartisipasi dalam permainan. Pada siklus dua pertemuan ke satu, pengajar membentuk koleksi media yang sesuai dengan kebutuhan anak.

**2. Pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan perilaku sopan santun melalui penerapan metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di TK Santa Maria Pontianak.**

Pembelajaran untuk meningkatkan sikap sopan santun dilakukan melalui metode bercerita, menyenting lingkungan kelas, dan menyediakan media pembelajaran untuk aktivitas bercerita yang sinkron dengan tema dan subtema yang akan dibahas. Selanjutnya, melakukan pijakan sebelum main, yang berarti membuka pelajaran, menyiapkan anak untuk belajar, dan memberi tahu mereka tentang tata cara bermain. Melakukan pijakan saat main, juga berarti mengajarkan anak untuk bersikap sopan saat makan, menyapa teman dengan sopan, sopan saat memulai dan selesai berdoa dengan tertib, mengucapkan terima kasih saat dibantu atau diberikan sesuatu. Setelah bermain, lakukan pijakan menggunakan aktivitas penutup, yaitu memberikan penguatan atau kegiatan yg telah dilakukan sebelumnya. karena pengajar melaksanakan kegiatan sinkron dengan perencanaan pembelajaran dan bisa mengatasi persoalan yg muncul pada aktivitas sebelumnya, pelaksanaan pembelajaran guru dapat dikategorikan sebagai "baik".

Menurut Isjoni (2009: 73), berikut adalah langkah-langkah untuk menerapkan metode bercerita:

- a. Pendidik mempersiapkan indera peraga yang diperlukan;
- b. Pendidik memberikan pengenalan dengan membahas indera peraga.
- c. Guru mendorong anak-anak untuk mendengarkan cerita. d. Setelah cerita selesai, guru bertanya kepada anak tentang hal-hal seperti apa, mengapa, dimana, berapa, bagaimana, dll.
- d. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menjawab pertanyaan guru.

- e. Anak yang telah menjawab dengan benar diberi kebanggaan, dan anak yang belum menjawab diberi insentif.

Teori-teori di atas mengacu pada pelaksanaan pembelajaran yang sudah dilakukan oleh guru: 1) pendidik menyiapkan indera dan bahan yang diperlukan, seperti buku cerita; 2) penajar memberikan pendahuluan, seperti guru menjelaskan cerita apa yang akan disampaikan; 3) guru mendorong anak untuk mendengarkan cerita, seperti mengatur tempat duduk anak; 4) Guru bertanya kepada anak, misalnya bertanya tentang cerita, 5) memberikan kesempatan kepada anak untuk menjawab pertanyaan, misalnya dengan mendengarkan jawaban anak, 6) memberikan pujian dan dorongan kepada anak, misalnya jika anak gagal menjawab pertanyaan, guru meminta anak untuk menemukan jawabannya sendiri.

Data menunjukkan bahwa guru pada siklus satu pertemuan satu tidak berfokus pada menyampaikan apersepsi tentang aktivitas yang akan dilakukan, sehingga banyak anak yang tidak mengerti. Pada siklus satu pertemuan dua, guru mulai mengorganisasikan anak dalam aktivitas kerja grup. Selain itu, guru gagal memberikan kesempatan kepada anak untuk menunjukkan kesulitan belajar mereka. Pada siklus kedua pertemuan pertama, guru telah memberikan penguatan kepada anak untuk aktivitas mereka, mendorong anak untuk terus belajar. Pada siklus kedua pertemuan kedua, guru mendorong anak untuk berpartisipasi dalam pembelajaran aktif dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya.

### **3. Respon anak terhadap pembelajaran meningkatkan perilaku sopan santun melalui penerapan metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di TK Santa Maria Pontianak.**

"Hal-hal yang wajib dimiliki oleh anak agar memiliki sopan santun dalam berbicara antara lain: terimakasih, tolong, maaf", menurut Bachtiar (2013: 39). Berikut adalah contohnya:

- a) Terimakasih

Mengajarkan anak untuk mengucapkan terima kasih jika mereka dibantu atau diberi sesuatu, seperti hadiah, dari orang lain. Dengan cara ini, anak-anak akan belajar menghargai orang lain.

b) Tolong

Anak-anak tidak perlu dipaksa untuk belajar kata "tolong"; mereka hanya perlu diingatkan bahwa mereka tidak perlu dipaksa untuk menggunakannya. Dengan cara ini, mereka akan belajar pentingnya mengucapkan "tolong".

c) Maaf

Ketika anak-anak belajar menggunakan kosakata kesopanan saat berinteraksi dengan orang lain, mereka akan terkondisikan untuk mengapresiasi nilai-nilai positif. Mereka juga belajar menghargai orang lain dan bersabar mengakui kesalahan mereka sendiri.

Selesaiannya, anak diadakan perbaikan dari siklus I sampai siklus II dengan dua kali pertemuan, yang membantunya menjadi lebih sopan. Anak-anak mengucapkan terima kasih ketika mereka dibantu atau diberi hadiah, mengucapkan terima kasih ketika orang lain memberi mereka donasi, dan mereka belajar bersabar ketika mereka mengakui kesalahan mereka setelah mendengarkan cerita. Adanya elemen bahasa, kognitif, dan motorik digunakan dalam metode bercerita untuk meningkatkan sopan santun. Respon anak terhadap pembelajaran perilaku sopan santun melalui bercerita dapat dikategorikan berkembang sangat baik sebab anak mau berperilaku sopan santun pada aktivitas dengan kesadaran sendiri dan bisa menerapkan perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Respon anak terhadap pembelajaran mempertinggi perilaku sopan santun melalui metode bercerita bisa dikategorikan menjadi "berkembang sangat baik" karena anak-anak bisa berperilaku sopan saat makan, berinteraksi dengan teman, berdoa, dan mengungkapkan rasa terima kasih waktu dibantu atau diberikan sesuatu

#### **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **Kesimpulan**

Secara umum, penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa metode bercerita dapat menanamkan sikap sopan santun pada anak-anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Santa Maria Pontianak. Secara khusus, kita dapat sampai pada kesimpulan berikut:

1. Perencanaan pembelajaran untuk penggunaan metode bercerita untuk meningkatkan perilaku sopan santun di anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Santa Maria Pontianak menggunakan kategori "baik", termasuk memilih materi tema dan subtema, menyesuaikan penggunaan materi pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran, merancang paduan observasi serta mengevaluasi kemampuan anak seperti menghasilkan cerita, memakai buku cerita.
2. pemanfaatan metode bercerita untuk meningkatkan sikap sopan santun pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Santa Maria Pontianak, yang termasuk dalam kategori "baik": guru mengatur tempat duduk anak agar anak dapat berkonsentrasi pada cerita yang disampaikan pengajar; melakukan pijakan lingkungan, yang berarti menyiapkan ruangan tempat belajar; melakukan pijakan waktu main, yang berarti memberikan pembelajaran sinkron dengan tema dan subtema; dan melakukan pijakan selesai main, yang berarti memberikan penguatan untuk kegiatan yang sudah dilakukan.
3. Respon anak-anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Santa Maria Pontianak terhadap pembelajaran bercerita untuk meningkatkan sikap sopan santun. anak sudah dapat bersikap sopan saat makan, menyapa teman dengan sopan, bersikap sopan saat memulai dan menyelesaikan doa, dan mengucapkan terima kasih ketika dibantu atau diberikan sesuatu.

### **Saran**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, untuk meningkatkan perilaku sopan santun pada anak usia 5-6 tahun, guru harus memasukkan tanya jawab supaya terjadi hubungan antara anak sebagai penerima dan guru harus tabah saat membimbing anak dan memberikan pujian kepada anak: guru mengidentifikasi kelemahan setiap anak, terutama yang berkaitan dengan sopan santun. Mereka juga dapat memperhatikan anak-anak saat melakukan kegiatan pembelajaran untuk memastikan bahwa setiap anak melakukan aktivitas dengan baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bachtiar Soeseno (2013). *Buku Pintar Memahami Psikologi Anak Didik*. Yogyakarta: Pinang Merah Publisher
- Djahiri Kosasi (1999). *Pendidikan Karakter*. Jakarta. Grasindo
- Hartono, *Sopan Santun dalam Pergaulan*, (Bandung: CV. Armico, 2007), 11.
- Hajrah. *Pengembangan Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini*. E-Journal:2018
- Ismoerdijahwati, K. 2007. *Metode Bercerita*. Surakarta: FKIP UNS.
- Iskandar (2011). *Peneliti Tindakan Kelas*. Jakarta: GP Press
- Ismoerdijahwati, K. 2007. *Metode Bercerita*. Surakarta: FKIP UNS.
- Martica Beata Sagara, Hana. (Dalam Marmawi, dan Dian Miranda 2017). *Peningkatan Perilaku Sopan Santun Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK LKIA II Pontianak Selatan*. Skripsi tidak diterbitkan: FKIP UNTAN PONTIANAK.
- Novan Ardi Wiyani (2013). *Metode Bercerita Anak Usia Dini*. Html.
- Novi Romawati dan Aamprogresif. 2011. *Pengertian Metode Bercerita*. Diakses pada tanggal 18 juni 2013 di <http://id.shvoong.com>
- Ouska; Whellan (1997) *Education Psychology*. Massachusetts: Allyn And Bacon Publisher.